

Respon Masyarakat Terhadap Karya Sastra (Foklor) Studi Kasus Cerita Candi Tanjung Medan Kajian Dekonstruksi

Rico Aprisa

STKIP Ahlussunnah Bukittinggi

aricoaprisa@gmail.com

ABSTRACT

Folklore is a reflection of social facts or real facts of the past which are the storyteller's response due to the inheritance and the common thread between the story and reality or rather there is an intertext in the patterns of inheritance of the story. This also occurs in the local community who call the Tanjung Medan temple as the Puti Sangkar Bulan temple. The story of Puti Sangkar Bulan is about two Rajo named Rajo Sangek Baung and Rajo Sabandar who are fighting over Puti Sangkar Bulan, so the temple is the place of their contest.

Keywords : Folklore, identity, ideology, deconstruction.

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau, yang saat ini berada dalam wilayah propinsi Sumatera Barat, merupakan masyarakat yang tak pernah lepas dari tradisi bersastra khususnya foklor sebagai bagian dari sastra lisan, hal ini terlihat dari tradisi yang mereka miliki sampai saat ini, seperti, pewarisan cerita dari nenek ke cucu. Tradisi pewarisan ini tidak lepas dari nilai budaya setempat yang tentu memiliki kaedah dan norma menurut prespektip masyarakat setempat.

Foklor merupakan cerminan dari fakta sosial atau fakta nyata masa lalu yang merupakan respon pencerita diakibatkan pewarisan dan hubungan benang merah antara cerita dan kenyataan atau tepatnya terjadi interteks dalam pola-pola pewarisan cerita tersebut. Hal ini pula terjadi pada Masyarakat setempat yang menyebut candi tanjung medan sebagai candi Puti Sangkar Bulan. Kisah dari Puti Sangkar Bulan ini dimana dua orang Rajo yang bernama Rajo Sangek Baung dengan Rajo Sabandar saling memperebutkan Puti Sangkar Bulan, jadi candi itu tempat sayembara mereka.

Cerita rakyat tersebut merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan pernah menjadi milik masyarakat setempat diwariskan secara lisan dan turun temurun antar generasi. Masyarakat sangat terkenal dengan semboyan "*Adat indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh*" adalah pepatah Minangkabau yang berarti aturan dan nilai luhur adat tidak akan rusak oleh zaman, tidak berubah karena cuaca atau waktu, serta tetap kokoh selamanya, namun dalam kasus Cerita Lisan Candi Tanjung Medan, memudar pada masyarakatnya. Untuk itu diperlukan kembali mengungkap kisah cerita ini sebagai bagian pola pewarisan cerita tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode hermeniotik. Metode hermeniotik merupakan metode yang menempatkan teks sebagai inti atau menempatkan teks sebagai posisi sentral (Hoed, 2008) dalam penelitian ini. Dekonstruksi teks cerita dalam analisisnya menggunakan teori dekonstruksi untuk keseluruhan analisis, dibantu teori semiotika, dan teori resepsi dipergunakan untuk mengetahui respon dari masyarakat (Ratna, 2007, 2010, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat global saat ini terjadi upaya penyeragaman diberbagai seluk beluk kehidupan, di mana segala aktivitas kehidupan ini dibuat instan atau dipermudah dengan kemajuan teknologi, yang menghasilkan masyarakat maju dan modern. Hampir di seluruh kehidupan ini tidak terlepas dari cengkraman dunia modernisasi, yang membawa pengaruh baik maupun buruk terhadap kehidupan itu sendiri, salah satunya dunia penceritaan dari nenek ke cucu yang telah digantikan dengan dunia animasi elektronik, yang tanpa disadari telah mebuat jarak kepekaan sosial antara orantua dan penerusnya, untuk itu peneliti mencoba mengumpulkan bagian-bagian terpisah dari cerita yang berkembang di tenggah masyarakat sebagai warisan budaya lokal stempat.

Asal Usul Cerita

Cerita candi tanjung medan mengisahkan tentang kisah cinta seorang kekasih yaitu puti sangkar bulan dengan raja sabandar yang tak bisa bersatu karena orang ketiga yaitu raja sangek baung. Mereka berdua meninggal karena dibunuh oleh pengikut raja sangek baung. Kemarahan raja sangek baung bermula Karena raja sangek baung berkeinginan untuk menikahi kekasih dari raja sabandar yaitu puti sangkar bulan.

Raja sangek baung menemui Raja Sabandar, untuk mengutarahkan ke puti sangkar bulan bahwa ia ingin menikahi puti tersebut. Tetapi puti tidak langsung menolaknya. Ia memberikan syarat kepada raja sangek baung untuk membuatkan ia sebuah istana, dan jika raja sangek baung berhasil membuatkan istana tersebut, maka puti sangkar bulan akan mau bersanding dengan raja sangek baung.

Raja sangek baung dengan semangatnya langsung menyuruh pengikutnya untuk membuatkan istana tersebut. Setelah separoh pembuatan istana untuk puti sangkar bulan selesai, raja sabandar mendengar berita tersebut, bahwa raja sangek baung sedang membuatkan sebuah istana untuk puti sangkar bulan sebagai sarat untuk menikahi puti sangkar bulan. Informasi tersebut membuat Raja sabandar tidak terima, maka ia mengelurkan sumpah supaya terjadinya banjir besar ke daerah istana yang sedang dibangun oleh raja sangek baung untuk puti sangkar bulan.

Selang beberapa lama, terjadilah banjir besar itu, dan menyebabkan istana tersebut tidak selesai di bangun. Maka gagallah rencana raja sangek baung untuk menikahi puti sangkar bulan. Tetapi raja sangek baung tidak terima akan hal itu. Ia marah dan menyuruh pengikutnya untuk membunuh puti sangkar bulan dan raja sabandar. Pada akhirnya istana yang belum selesai dibangun tadi, itulah yg di sebut dengan candi tanjung medan. Sekilas cerita ini mirip dengan cerita terbentuknya candi prambanan di pulau jawa.

Respon Masyarakat Terhadap Cerita Candi Tanjung Medan

Cerita candi tanjung medan dengan masyarakat tanjung medan yaitu mereka meyakini bahwa cerita tersebut memang benar adanya, atau nyata. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan berupa candi, dan menurut informasi masyarakat yang telah turun temurun, bahwa pernah terjadi banjir bandang di daerah tersebut. Berakar dari informasi inilah masyarakat meyakini bahwa cerita candi tanjung medan itu memang benar adanya, namun tak sedikit pula masyarakat yang skeptis terhadap cerita ini.

Sikap Pemertahanan Tatanan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1412) pemertahanan adalah proses, cara, dan perbuatan mempertahankan. Sementara kata mempertahankan diartikan sebagai usaha untuk tetap tidak berubah dari keadaan semula (Depdiknas, 2008:1411). Jadi dapat disimpulkan pemertahanan tatanan sosial dapat diartikan dengan mempertahankan aturan, tata tertip, dan sistem yang berlaku pada masyarakat, atau dapat juga dikatakan mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi lama (yang turun temurun), atau paham politik yang ingin rnempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan

pranata-pranata yang sudah ada, dan menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yang radikal, adalah bentuk pertama yang terlihat dalam penelitian ini.

Jika dihubungkan mempertahankan tatanan sosial pada diri dan kelompok kolektifitas tradisi daerah tertentu, dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap tatalaku seseorang, atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, yang tetap pada mempertahankan nilai-nilai tradisi, dan menghendaki perubahan sosial, yang bertahap demi menjaga stabilitas pranata sosial yang sudah ada. Dalam hal ini pranata sosial yang dipertahankan adalah tradisi masyarakat Minangkabau sebagai pemeluk cerita folklor Candi Tanjung Medan

Dalam cerita Candi Tanjung Medan, Pewarisan cerita juga menghadirkan bentuk-bentuk konstruksi dinamis tentang keyakinan konservatif terhadap cerita dan keyakinan modernitas, lewat teks-teks cerita yang di sampaikan pewaris cerita. Sementara peneliti lebih melihat bentuk dekonstruksi cerita yang berkembang dari pola pewarisan di tengah masyarakat, sebagai bentuk pemertahanan tatanan sosial dalam menunjukkan ideologinya lewat teks, ikon, indeks, serta simbol, yang terangkum dalam objek estetis teks cerita Candi Tanjung Medan tersebut, antara lain di ungkapkan sebagai berikut:

“Menurut ibuk cerita candi itu nyata, soalnya nenek kami dulu bercerita tentang candi itu. Dulu puti itu meninggal karena dibunuh oleh pengikut raja sangek baung”, (Fatima, 31 Thn)

Konsep pemertahanan tatanan sosial dari masrakat ditujukan dengan keyakinan cerita yang di warisinya dari nenek-neneknya, secara turun temurun dan membentuk ideologi pewarisan cerita dalam keluarga, hal ini juga di tunjukan oleh ibuk Santi:

“Menurut ibuk cerita ini memang nyata karena menurut beberapa informasi yang ibu dengar, dulu ada namanya puti sangkar bulan dia berasal dari portugis, dia mempunyai musuh yang bernama raja sangek baung, tetapi raja sangek baung ini malah mencintai puti sangkar bulan, dan berniat untuk menikahnya. Tetapi puti sangkar bulan memintak syarat untuk dibuatkan istana kepada raja sangek bauang. Tapi setengah perjalanan menyelesaikan istana, pekerjaan itu dibatalkan oleh raja sabandar dengan sumpahannya. Karena raja sangek bauang marah puti sangkar bulan dan raja sabandar dibunuh dan dia dikuburkan di banio tinggi”, (santi, 33 thn)

Pada kutipan di atas, tampak masyarakat dalam hal ini ibuk santi lebih menunjukkan idealisme cerita, dengan sangat mempertahankan nilai tatanan sosial yang telah ada, dengan cara merinci cerita, sehingga pola pewarisan itu lebih kuat dan terjelaskan, sehingga penerima cerita selanjutnya dengan mudah mengkonstruksi kembali cerita tersebut dengan mudah hingga membantu mempertahankan kelangsungan hidup dan berkembangnya cerita tersebut. Adapun respon cerita yang terjadi atau di terima dari orang kedua dengan pembuktian berupa situs kuburan, responnya sebagai berikut:

“Sepengetahuan bapak itu adalah kisah nyata. Karena rumah anak bapak berada di banio tinggi. Sedangkan kuburan puti dan raja sabandar memang ada di banio tinggi tersebut”, (Andi, 30 thn)

Masyarakat dalam hal ini pak Andi, mengungkapkan bahwa cerita candi tanjung medan tersebut benar adanya dengan alasan genealogi dan geografis wilayah cerita, hal ini dibuktikan dengan adanya kuburan dari puti sangkar bulan dengan raja sabandar yang terdapat di daerah banio tinggi. Pembuktian cerita ini lewat situs benda memperkuat tatanan sosial cerita, untuk tetap hidup dan bertahan dalam era modernisasi, hal ini dikuatkan oleh respon masyarakat berikut:

“Menurut ibu, cerita candi tanjung medan itu benar-benar nyata, karena disana ada namanya puti sangkar bulan dan raja sabandar yang akan segera menikah namun batal. Dan dari beberapa informasi di tanjung medan dulunya memang pernah terjadi sebuah banjir bandang disana tepatnya di daerah candi dari peninggalan pembangunan istana oleh raja sangek baung untuk puti sangkar bulan yang belum selesai sepenuhnya”, (Rina, 35 thn)

Respon di atas menguatkan pembuktian bahwa cerita Candi Tanjung Medan sinkron antara cerita dan peninggalan dari cerita tersebut baik berupa benda dan kelisanan cerita, hal ini di kuatkan dengan adanya informasi bahwa tempat tersebut pernah dilanda banjir bandang besar, yang di tandai dengan lingkungan sekitar penuh dengan bebatuan-bebatuan sebagaimana daerah yang pernah terjadi

bencana. Penguat cerita ini benar adanya juga di sampaikan oleh susi selaku pewaris cerita di daerah tersebut:

“Menurut ibuk cerita ini memang benar adanya karena dulu ada namanya putri sangkar bulan dan raja sabandar. Mereka akan menikah namun putri dan raja tersebut dibunuh oleh anak buah raja sangek baung lalu mereka dikuburkan di bukit banio tinggi”, (Susi, 32 thn)

Sikap Penerimaan Perubahan Zaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:1509) penerimaan adalah proses, cara, dan perbuatan menerima. Penerimaan atau menerima perubahan zaman dapat diartikan dengan bentuk pertukaran, atau peralihan zaman (Depdiknas, 2008:1577). Perubahan zaman juga dapat disimpulkan sebagai terbaru, atau sikap dan cara berpikir, serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, dalam hal ini jika dihubungkan keyakinan pewarisan cerita dengan perubahan zaman adalah sebagai proses pengubahan sikap tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang selalu mengikuti perubahan zaman.

Paham atau keyakinan modern ini, di mana individu dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman atau dengan kata lain dipaksa mengikuti zaman. Maka individu akan condong kepada kebebasan, atau proses usaha untuk menerapkan paham kebebasan, tanpa aturan (batas) dalam kehidupan tatanan sosial. Sehingga tak jarang kebebasan tersebut berbenturan dengan kebebasan orang lain, hal ini seperti yang di ungkap oleh Barker (2009:143) bahwa “modern adalah citra keasikan dengan janji-janji dan pudarnya tradisi yang digantikan dengan yang terbaru”. Di tengah berkembang dan meningkatnya kebebasan individu, di sisi lain masyarakat miskin pun meningkat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa perubahan zaman adalah sebuah kemajuan yang semu (palsu) tanpa adanya keseimbangan, yang berefek pada pewarisan cerita yang tidak tuntas

Pada masyarakat pemeluk cerita. Adapun respon masyarakatnya yaitu:

“Setau ibuk cerita itu dulu raja tersebut meninggal karena memperebutkan seorang wanita”, (Fatma, 30 thn)

Penerimaan perubahan zaman oleh masyarakat setempat terhadap cerita ffolklor ini, dengan ditandai sikap yang sekedar tahu terhadap cerita tanpa ada rasa ingin mewarisi, atau kemampuan mengkonstruksi kembali cerita tersebut untuk di teruskan ke generasi berikutnya, hal ini juga di alami oleh ibuk Rini, berikut responya:

“Menurut ibuk nak, tidak terlalu banyak yang ibuk ketahui. Sepengatahuan ibuk cerita candi tanjung medan itu kisah dari putri sangkar bulan. Dan selebihnya ibuk tidak mengetahui lagi dari kisah tersebut”, (Rini, 34 thn)

Sikap yang sama ditunjukkan oleh ibuk Rini dalam hal menyikapi cerita ffolklor tersebut. Dari respon tersebut, terindikasi masyarakat mengalami perubahan identitas setelah mengalami dinamika perubahan zaman di mana perbedaan dunia masa lalu dan masa kini atas cerita candi tanjung medan, dalam pola pewarisanya. Ke kontrassan dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang melengahkan. Selanjutnya ibuk murni pun demikian dalam menyikapi cerita candi tanjung medan:

“Menurut ibuk nak, tidak terlalu banyak yang ibuk ketahui. Sepengetahuan ibuk dulu candi tanjung medan itu kisah dari dua orang raja yang mencintai satu orang perempuan yang bernama putri sangkar bulan. dan ternyata putri tersebut dilarikan oleh raja sangek baung ke daerah tanjung medan dengan tujuan untuk menikahi putri tersebut, maka dari itu putri sangkar bulan memberi persyaratan ke raja sangek baung untuk dibangun sebuah istana. Tetapi pembangunan istana itu gagal karena sumpah raja sabandar. Dan karena tidak terimanya raja sangek bauang dia memerintahkan pengikutnya untuk membunuh raja sabandar dan putri sangkar bulan”, (Murni, 36 thn)

Respon yang lebih kurang sama terhadap pewarisan cerita di kemukakan oleh ami yaitu:

“Menurut ibuk cerita candi itu dulu ada namanya puti sangkar bulan dan nama laki-lakinya sabandar. Lalu ada satu orang laki-laki, tapi ibuk tidak tau namanya siapa. Karna ibuk kurang tahu terhadap cerita tersebut” (Ami, 29 thn)

Respon masyarakat terkait cerita foleklor ini menandai adanya Perubahan dari identitas budaya yang di tampilkan, khususnya pola pewarisan penceritaan pada tiap-tiap keluarga yang ada pada masyarakat sekitar Candi Tanjung Medan berbeda-beda. Ini bukti bahwa ada masyarakat yang peduli dengan pewarisan cerita dan ada pula masyarakat yang menganggap cerita ini hanya sekedar peristiwa khayal yang tak perlu, atau dibiarkan saja di gilas oleh zaman.

Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian hasil pembahasan, yaitu dengan dikemukakan hasil dekonstruksi sudut pandang bentuk dekonstruksi. Bentuk dekonstruksi yang dilakukan adalah bentuk persoalan di dalam pewarisan cerita antara yang masyarakat yang tetap melestarikannya dan masyarakat yang menganggap cerita ini adalah bagian dari bunga rampai hidup masyarakat setempat. Pewarisan sebagai persoalan identitas dan ideologi, di mana ideologi yang dibangun orang tua terhadap anaknya, sehingga terjadi pilihan keyakinan, di dalam memilih atau menentukan cerita ini bisa berlangsung dari nenek ke cucunya tanpa ada dipengaruhi lingkungan luar (modern), terhadap identitas ideologi cerita itu sendiri.

Saran

Tulisan ini, belumlah bersifat final, karena begitu luasnya bidang ilmu yang di bahas, dengan demikian maka peluang untuk mengkaji foleklor sebagai karya sastra lisan dengan menggunakan teori posmodernisme masih terbuka bagi peneliti lain. Berangkat dari wacana tersebut, maka peneliti berharap pada penulis selanjutnya baik dari ilmu sosial mau pun filsafat, agar tidak menganak tirikan karya sastra sebagai objek kajian, karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat nyata, sehingga dapat pula dikaji dengan menerapkan teori-teori lain di luar ilmu sastra. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Minangkabau pada khususnya, mengenai pentingnya identitas ideologi cerita sebagai bentuk kerarifan lokal.

Daftar Pustaka

- Al-Fayyadi, Muhammad. 2005. Derrida. Yogyakarta : Lkis
- Barker, Chir. 2009. *Cultural Studie Teori & Praktik*. Bantul : Kreasi Wacana
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies; teori & Praktek*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud. 1982. *RisalahSejarah dan Budaya Seri folklore*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Sejarah.
- DEPDIKNAS,2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat Bentuk Dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori, & Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress
- Hamka. 1950. *Falsafah Hidup*. Medan: Pustaka Islamiayah
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme & Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- _____. 1993. Dongeng Tentang Cerita. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Juwati, 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. 2011. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan*
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada
- O'Donnell, Kevin. 2009. Postmodernisme. Yogyakarta : Kanisius
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna. Yogyakarta : Jalasutra.Publisher
- Rahman, Budi Munawar. 2010. Argumen Islam Untuk Liberalisme. Jakarta : Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada*
- _____. 2010. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Listiyono. 2012. Epistemologi Kiri. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto.1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*.Jakarta : Erlangga
- Susanto, Budi. 2008. Membaca Poskolonialitas di Indonesia. Yogyakarta : Kanisius.
- Teeuw,A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*.Jakarta : Girimukti Pustaka
- Tilaar, H.A.R. 2003. Kekuasaan & Pendidikan. Magelang : Indonesia Tera.
- Tim Penyusun Kamus Pustaka Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta :
Umumnya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wellek, Rene & Austin Waren. 1993. Teori Kesusastraan. (Tjetjep Melani Budianta, pentj). Jakarta : Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian prosa fiksi.* : Garudhawaca
- Widja, I Gde. 2012. Pendidikan Sebagai Ideologi Budaya. Denpasar : Krishna Abadi.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi sastra : teori dan aplikasinya*. Yogyakarta : Kanwa
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka